

**TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
DALAM PRESENTASI AKADEMIK: EVALUASI DARI BERBAGAI
ASPEK KUALITAS PENYAMPAIAN DAN INTERAKSI**

Septi Nurhayati

Universitas Amikom Purwokerto
septi.nh@amikompurwokerto.ac.id

Yurita Erviana

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
ervianayurita@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran dalam bentuk presentasi akademik adalah salah satu bentuk penilaian kritis atas kualitas berpikir seorang mahasiswa yang sangat penting dalam penilaian pembelajaran di dalam Pendidikan tinggi atau universitas. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi dunia kerja. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi akademik, dengan fokus pada berbagai aspek kualitas penyampaian dan interaksi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks presentasi akademik. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto yang dipilih dari dua kelas spesifik yaitu kelas IF18C sebanyak 40 mahasiswa dan kelas IF18D sebanyak 40 mahasiswa. Ke-80 mahasiswa tersebut dijadikan responden dalam penelitian. Berdasarkan hasil observasi kualitas penyampaian mahasiswa dalam presentasi akademik menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada area yang memerlukan perbaikan. Kejelasan dalam menyampaikan materi, struktur presentasi yang baik, penggunaan visual yang efektif, dan teknik penyampaian yang tepat adalah elemen kunci yang harus terus diasah oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan presentasi mereka. Sedangkan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat diketahui bahwa tidak ada mahasiswa yang kemampuan berpikir kritisnya berada pada kategori sangat kurang. Sejumlah 20 dari 80 siswa atau sebesar 25% dari siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. Persentase terbesar pada kategori cukup yaitu sebesar 38,75%. Selebihnya pada pada kategori baik sebesar 25% dan kategori sangat baik sebesar 11,25%

Kata kunci : Berpikir Kritis, Presentasi Akademik, Kualitas Penyampaian, Interaksi.

ABSTRACT: *Learning in the form of academic feedback is a form of critical assessment of the quality of a student's thinking which is very important in the assessment of learning in higher education or university. Critical thinking skills can improve the quality of graduates who are ready to face the world of work. Research methods uses a qualitative descriptive approach to evaluate the level of students' critical thinking skills*

in academic presentations, focusing on various aspects of the quality of delivery and interaction. This approach was chosen to allow for an in-depth understanding of the phenomenon being studied and to comprehensively analyze the factors that affect critical thinking skills in the context of academic presentation. The population and sample in this study consisted of students of Amikom University Purwokerto who were selected from two specific classes, namely IF18C class as many as 40 students and IF18D class as many as 40 students. The 80 students were used as respondents in the research. Based on the results of observation, the quality of student delivery in academic presentations showed positive results, although there were still areas that needed improvement. Clarity in conveying material, good presentation structure, effective use of visuals, and proper delivery techniques are key elements that students must continue to hone in order to improve their presentation skills. Meanwhile, the level of students' critical thinking ability can be found that there are no students whose critical thinking skills are in the category of very lacking. A total of 20 out of 80 students or 25% of students have critical thinking skills in the poor category. The largest percentage in the sufficient category was 38.75%. The rest in the good category is 25% and the very good category is 11.25%

Keywords : *Critical Thinking, Academic Presentation, Delivery Quality, Interaction.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir secara kritis merupakan kompetensi utama yang menjadi pusat perhatian dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam dunia Pendidikan terutama pada perguruan tinggi, kemampuan ini merujuk pada kecakapan mahasiswa dalam menafsirkan dan menilai informasi serta kemampuan mereka untuk membangun argumen yang logis, menyampaikan materi dengan sistematis, dan mengelola interaksi dengan audiens secara efektif. Presentasi akademik adalah salah satu bentuk penilaian kritis atas berpikir seorang mahasiswa yang sangat penting dalam penilaian pembelajaran di dalam Pendidikan tinggi atau universitas (Ashimova & Turekhanova, 2022).

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks presentasi akademik sangatlah penting. Ini akan mempengaruhi cara mahasiswa menyajikan informasi dan bagaimana mereka menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan tentang apa yang telah dibahas. (Sukhanova, 2021) menyatakan “Peran seorang pengajar atau dosen adalah sebagai mengukur kemampuan setiap mahasiswa untuk menerapkan, menganalisis, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber guna mendukung argumentasi yang disampaikan mereka. Peran ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis itu sebenarnya lebih dari sekadar pembelajaran materi melainkan pula bagaimana mahasiswa menggunakan pengetahuannya dalam mempertahankan sekuat mungkin pendapatnya disertai bukti berupa data-data dan fakta yang mendukung argumen.”

Faktor mengapa, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman akademik, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan mungkin mempengaruhi tingkat

kemampuan berpikir kritis seorang mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana kualitas atau tingkat kemampuan berpikir kritis mereka dalam presentasi akademik. Dengan harapan, penelitian ini akan dapat memperluas wawasan yang dapat digunakan dari pembaca untuk pengembangan rencana kurikulum dan pembelajaran alternatif yang akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Terlebih di era globalisasi dan persaingan internasional, kemampuan berpikir kritis akan menjadi elemen penting dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan yang optimal dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks dan bersaing.

Pernyataan masalah ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang presentasi akademik. (Yuningsih & Devi, 2024) mengatakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dalam lingkungan akademik dan profesional adalah kemampuan berpikir kritis. Namun, pengamatan empiris menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, terutama dalam presentasi akademik, yang menuntut kemampuan untuk mengelola diskusi, merumuskan argumen yang kuat, dan menyajikan materi dengan cara kreatif dan interaktif.

Problem yang terkait dengan variasi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seorang mahasiswa, serta bagaimana hal ini berdampak pada pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan memastikan bahwa semua mahasiswa dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis secara menyeluruh berbagai tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa, khususnya dalam hal presentasi akademik. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta bagaimana dampaknya pada pendidikan tinggi secara keseluruhan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara sistematis tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap presentasi akademik, yaitu dengan cara menemukan perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari berbagai tingkatan kualitas penyampaian; tingkatan ini mencakup hal-hal seperti kemampuan merumuskan materi, memberikan argumentasi yang mendalam, menjawab pertanyaan dengan tepat, mengelola diskusi dengan efektif, dan menyimpulkan secara menyeluruh hasil diskusi. Dengan mengetahui perbedaan ini, kita dapat membuat intervensi yang lebih tepat dan efisien dalam membantu mahasiswa berpikir kritis.

Ada kebutuhan besar untuk penelitian yang lebih komprehensif. Pertimbangan literatur penelitian mengenai evaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam

konteks presentasi akademik merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Meskipun sejumlah besar penelitian telah menyelidiki elemen-elemen tertentu dari kemampuan berpikir kritis, seperti pemecahan masalah dan argumentasi, masih kurangnya pemahaman tentang bagaimana interaksi mahasiswa dan variasi dalam kualitas penyampaian dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam presentasi akademik (Latif et al., 2019).

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara keseluruhan, karena evaluasi ini mencakup berbagai aspek kualitas penyampaian dan interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di seluruh dunia.

Relevansinya terhadap pengembangan pendidikan tinggi yang berkualitas menunjukkan validitas dari penelitian ini. Penelitian ini akan memberikan dasar yang kuat untuk membangun metode pembelajaran yang lebih berfokus pada hasil dengan mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis ke literatur akademik tentang kemampuan berpikir kritis, tetapi juga akan memberikan panduan praktis untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran di institusi pendidikan tinggi. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan yang siap menghadapi dunia kerja. Akibatnya, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk bidang pendidikan tinggi dan pembelajaran yang efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi akademik, dengan fokus pada berbagai aspek kualitas penyampaian dan interaksi. Dengan mengikuti jejak (Rahmawati et al., 2023) pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks presentasi akademik. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto yang dipilih dari dua kelas spesifik yaitu kelas IF18C sebanyak 40 mahasiswa dan kelas IF18D sebanyak 40 mahasiswa. Ke-80 mahasiswa tersebut dijadikan responden dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut mewakili variasi yang memadai dalam hal karakteristik demografis dan kemampuan akademik yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Beberapa pendekatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, termasuk presentasi ilmiah, observasi, dan wawancara. Presentasi ilmiah dilakukan dengan mengadakan forum diskusi dan presentasi, sementara observasi dilakukan

dengan membagi setiap kelas menjadi kelompok untuk menyiapkan materi yang telah ditetapkan oleh dosen dan kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Indikator penilaian presentasi ilmiah mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Presentasi Ilmiah Mahasiswa

Susunan Materi			
1	2	3	4
<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tidak disusun secara urut atau pun logis. - Susunan materi tidak dapat dipahami karena tidak sesuai dengan tujuan presentasi (pemaparan materi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar informasi disusun secara terurut, namun kurang logis. - Susunan materi sulit dipahami karena kurang sesuai dengan tujuan presentasi (pemaparan materi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar informasi disusun secara terurut dan logis - Susunan materi agak sulit dipahami karena kurang sesuai dengan tujuan presentasi (pemaparan materi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi disusun secara terurut dan logis. - Susunan materi dapat dipahami karena sesuai dengan tujuan presentasi (pemaparan materi)
Konten Presentasi			
1	2	3	4
<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disampaikan tidak relevan - Banyak definisi sulit yang tidak dijelaskan dengan baik sehingga membingungkan - Materi presentasi hanya mencakup kurang dari 4 bagian berikut: 1. Latar belakang & Tujuan 2. Tinjauan Pustaka 3. Pembahasan 4. Kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disampaikan relevan, namun disajikan dengan tidak menarik - Beberapa definisi sulit tidak dijelaskan dengan baik sehingga membingungkan - Materi presentasi hanya mencakup 2 dari 4 bagian berikut: 1. Latar belakang & Tujuan 2. Tinjauan Pustaka 3. Pembahasan 4. Kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disampaikan relevan, namun disajikan dengan kurang menarik - Sebagian besar definisi sulit telah dijelaskan dengan baik - Materi presentasi hanya mencakup 3 dari 4 bagian berikut: 1. Latar belakang & Tujuan 2. Tinjauan Pustaka 3. Pembahasan 4. Kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi yang disampaikan relevan dan disajikan dengan menarik - Semua definisi sulit telah dijelaskan dengan baik - Materi presentasi mencakup semua bagian ini: 1. Latar belakang & Tujuan 2. Tinjauan Pustaka 3. Pembahasan 4. Kesimpulan
Pemahaman Pemateri			
1	2	3	4
<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri tidak mampu menjawab pertanyaan peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri mampu menjawab pertanyaan peserta, namun dengan kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri mampu menjawab pertanyaan peserta dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri mampu menjawab pertanyaan peserta dengan sangat baik

- Pemateri tidak memahami sebagian besar materi yang disampaikan	- Pemateri hanya memahami sebagian materi yang disampaikan	- Pemateri memahami materi yang disampaikan	- Pemateri memahami materi yang disampaikan dan mampu mengaitkan dengan informasi yang relevan
Kemampuan Presentasi			
1 - Presentasi disajikan dengan tidak menarik	2 - Presentasi disajikan dengan kurang menarik	3 - Presentasi disajikan dengan cukup menarik	4 - Presentasi disajikan dengan menarik

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis dilakukan dengan melakukan observasi menyeluruh, wawancara dengan sejumlah siswa yang melakukan presentasi ilmiah, dan menggambarkan dan menjabarkan data yang diperoleh dari presentasi ilmiah setiap kelompok. Dengan menggunakan tiga teknik ini, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam presentasi ilmiah dapat digambarkan secara detail. Kategori data yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan pedoman pada kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh (Rahmawati et al., 2023) yaitu kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Skor Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Skor	Kategori
81 -100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
0 – 40	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aktivitas dalam pengumpulan data terkait tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi akademik: evaluasi dari berbagai aspek kualitas penyampaian dan interaksi yang dilakukan melalui teknik presentasi ilmiah, observasi dan wawancara, maka dapat dikategorikan kedalam 4 aspek hasil sebagai berikut; 1) kualitas penyampaian presentasi, 2) interaksi mahasiswa dalam melakukan presentasi, 3) keterampilan mahasiswa dalam berpikir kritis dan 4) evaluasi kualitas aspek penyampaian dan interaksi dalam presentasi.

Kualitas Penyampaian dalam Presentasi Akademik

Presentasi menjadi hal yang wajib bagi setiap mahasiswa, namun dalam praktiknya masih terdapat perbedaan dalam segi kualitas penyampaiannya di kelas. Ada

mahasiswa yang dengan mudah menguasai topik yang di presentasikan sekaligus membawakannya dengan sempurna, dan ada pula yang tidak mampu menyampaikan topik presentasi dengan baik. Perbedaan kualitas penyampaian presentasi tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Sebagaimana dalam (Setiaji, 2020) bahwa kemampuan mahasiswa dalam menguasai topik secara lengkap dan menyeluruh dapat membuat mahasiswa percaya diri pada saat memaparkan hasil kerjanya di depan teman-temannya yang lain. Inilah mengapa pada saat mahasiswa akan melaksanakan presentasi, sebaiknya harus menguasai aspek-aspek yang nantinya dapat mempengaruhi kualitas dirinya dalam membawakan presentasi akademik.

Dalam konteks presentasi, mahasiswa diharapkan menunjukkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Mereka harus menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan audiens dan situasi yang ada, yang sering kali melibatkan peralihan antara bahasa formal dan informal (Utami & Putu, 2016).

Beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh mahasiswa Ketika akan membawakan presentasi akademik antara lain; *pertama, kejelasan dalam menyampaikan materi*. Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IF18C dan IF18D bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyampaikan materi dengan baik, dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada kedua kelas tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai topik atau materi yang dibahas dalam presentasi. Selanjutnya kejelasan juga terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan pokok-pokok utama melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang juga kesulitan dalam mengorganisasikan informasi secara sistematis. Kurangnya persiapan dalam menyusun presentasi, latihan vokal, dan pengetahuan teknik penyampaian informasi sering menyebabkan masalah. Mahasiswa biasanya tidak menguasai materi makalah yang dipresentasikan dengan baik dan logis. Sebelum berbicara di depan umum, penting untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan, peralatan pendukung, dan penampilan. Persiapan yang baik membantu kita menguasai materi, sehingga penyampaiannya terorganisir dan mudah dipahami (Alawiyah et al., 2022).

Kedua, Struktur presentasi. Kegiatan presentasi akan berjalan dengan baik manakala dilaksanakan sesuai dengan kaidah presentasi, yakni meliputi kegiatan pembuka, penyampaian materi, dan penutup (bagian awal, tengah , dan akhir) . Struktur presentasi berperan penting untuk membantu audiens mengikuti alur pemikiran presenter. Umumnya, mahasiswa di kelas IF18C dan IF18D, telah menguasai struktur presentasi dengan cukup baik. Pembukaan yang baik menarik perhatian audiens dan menetapkan konteks untuk seluruh presentasi, sementara penutupan yang efektif membantu merangkum poin-poin utama dan meninggalkan kesan yang kuat. Namun, masih ada mahasiswa yang kurang dalam menyusun pembukaan dan penutupan dengan efektif. Pembukaan yang kurang kuat dapat membuat audiens kesulitan untuk terlibat sejak

awal, sedangkan penutupan yang lemah dapat membuat pesan utama presentasi tidak tersampaikan dengan baik. Sebagaimana menurut (Duarte, 2023) bahwa seharusnya setiap presentasi harus mengalir seperti sebuah cerita yang bagus. Presentasi harus melibatkan audiens secara langsung dan memiliki struktur yang kuat dan jelas. Sebab, jika presentasi tanpa struktur, presentasi dapat membingungkan audiens.

Adapun struktur presentasi yang dilakukan di kelas IF18C dan IF18D umumnya memiliki struktur presentasi sebagai berikut:

Bagian awal	Bagian tengah	Bagian akhir
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berisi judul slide yang di desain dengan baik untuk menarik perhatian audiens 2. Slide tentang Gambaran umum apa yang di presentasikan kepada audien 3. Slide yang menggunakan kata anda atau milik anda dalam judeulnya untuk terhubung dengan audiens 4. Slide yang menginformasikan kepada audiens apa yang akan disampaikan dalam presentasi (strukturnya) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Poin 1/ bagian tengah 1 berisi poin-poin penting materi, dan biasanya terdiri dari 3 slide 2. Grafik mini/sparkline structure sebagaimana dalam teorinya Nancy Duarte. Yang memisahkan dengan jelas antara "apa adanya" (kondisi sebelum presentasi dilihat dan ditindaklanjuti) dan "apa yang bisa terjadi" (kondisi setelah presentasi dilihat dan ditindaklanjuti). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berisi kata-kata terakhir yang akan diingat oleh audiens. 2. Setelah menyelesaikan bagian inti, pastikan memiliki setidaknya satu slide yang merangkum poin-poin utama dan satu slide yang menyampaikan poin terpenting dari presentasi.

Menurut penelitian, pengembangan keterampilan presentasi ini penting karena berkontribusi pada peningkatan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi mahasiswa, yang sangat diperlukan dalam berbagai bidang akademik dan professional (Simanjuntak & Sudibjo, 2019). Peningkatan keterampilan ini mencakup aspek penyusunan materi, penggunaan media presentasi yang menarik, dan pengelolaan waktu yang efektif, serta keterampilan interpersonal seperti ketenangan dan kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan (Suciono et al., 2021)

Ketiga, Penggunaan visual dalam presentasi. Penggunaan visual yang tepat dapat memberikan kesan efektif serta memperkuat poin utama yang akan disampaikan kepada audiens. Selain itu bermanfaat pula untuk Penggunaan visual yang tepat dapat memberikan kesan yang efektif serta memperkuat poin utama yang ingin disampaikan kepada audiens. Visual juga membantu audiens memahami materi dengan lebih baik. Sebagian besar mahasiswa menggunakan visual seperti slide PowerPoint atau grafik dengan efektif. Visual yang baik seharusnya mendukung dan memperjelas poin-poin utama presentasi, bukan membebani audiens dengan terlalu banyak informasi (N. Faizah & Gumiandari, 2021).

Meski demikian, di kelas IF18C dan IF18D ada beberapa mahasiswa yang masih menggunakan terlalu banyak teks dalam visual mereka. Hal ini bisa membuat audiens merasa terbebani dan sulit mengikuti presentasi, karena mereka harus membaca teks panjang sambil mendengarkan presenter. Oleh karena itu, visual harus dirancang dengan jelas dan ringkas untuk meningkatkan pemahaman audiens.

Menurut Mayer (2009) dan Riber (1999) dalam (Rais, 2015) bahwa penambahan gambar tertentu pada teks dapat membantu pebelajar memahami pesan instruksional dengan lebih baik. mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, pebelajar dapat belajar lebih efektif dan meningkatkan retensi serta transfer informasi melalui penggunaan media pembelajaran berbasis komputer yang menyertakan grafik animasi dan hukum-hukum gerak.

Keempat, Teknik penyampaian. Teknik penyampaian presentasi yang efektif dengan melibatkan penggunaan berbagai keterampilan komunikasi untuk membuat presentasi lebih menarik dan mudah dipahami. Teknik penyampaian mahasiswa bervariasi, dengan sebagian menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola waktu, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, dan menjaga kontak mata dengan audiens. Pengelolaan waktu yang baik penting untuk memastikan semua poin dapat disampaikan dalam batas waktu yang diberikan, sementara bahasa tubuh dan kontak mata dapat membantu menjaga keterlibatan audiens dan membuat presenter terlihat lebih percaya diri dan kompeten. Namun, ada juga mahasiswa yang masih perlu meningkatkan teknik penyampaian mereka, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan penggunaan bahasa tubuh yang efektif.

Teknik presentasi materi adalah bagian dari desain komunikasi visual dalam multimedia. Awalnya, teknik ini sering diartikan sebagai cara menampilkan produk di hadapan audiens, seperti yang dilakukan dalam bidang ekonomi. Namun, saat ini teknik presentasi telah menjadi metode pembelajaran. Penggunaannya bisa dengan alat manual seperti papan tulis dan spidol, atau dengan alat elektronik seperti laptop dan proyektor. Teknik presentasi materi adalah cara untuk menyampaikan penjelasan mengenai data, proses, atau pembelajaran. Ini bisa dilakukan di depan audiens menggunakan alat bantu seperti slide show, program aplikasi interaktif yang dapat diakses secara pribadi, atau dalam bentuk cetakan yang dibagikan kepada penerima informasi (H. dkk Faizah, 2013) (H. dkk Faizah, 2013).

Interaksi Mahasiswa dalam Melakukan Presentasi

Kemampuan presentasi seorang mahasiswa dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang. Presentasi merupakan ekspresi dari gagasan seseorang yang menekankan komunikasi yang bersifat dua arah, yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu seorang pembicara perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan Bahasa yang baik, terstruktur, logis, benar, dan menggunakan kalimat yang efektif

(Nurhayati, 2023). Presentasi yang baik tercermin dalam beberapa aspek sebagai berikut;

Pertama, Keterlibatan Audiens

Keterlibatan audiens merupakan aspek penting dalam presentasi akademik yang menunjukkan seberapa baik presenter dapat menarik perhatian dan partisipasi audiens. Sebagian besar mahasiswa mampu melibatkan audiens dengan baik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan retorik, menggunakan humor, atau menyajikan contoh-contoh relevan yang menarik minat audiens. Mahasiswa yang berhasil dalam hal ini biasanya mampu mempertahankan perhatian audiens sepanjang presentasi dan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti pembahasan. Namun, ada beberapa mahasiswa yang kurang interaktif, mungkin karena kurangnya rasa percaya diri atau kurangnya teknik interaktif yang digunakan dalam presentasi mereka. Ini bisa mengakibatkan audiens menjadi pasif dan kurang terlibat.

Dinamika interaksi antara presenter dan audiens sangat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan selama presentasi akademis. Interaksi ini tidak hanya menentukan cara penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana presenter menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks akademis, tanggapan audiens dapat mempengaruhi tingkat formalitas bahasa yang digunakan oleh presenter (Utami & Putu, 2016).

Kedua, Respon terhadap Pertanyaan

Kemampuan mahasiswa dalam merespon pertanyaan dari audiens adalah indikator penting dari pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Secara umum, kemampuan mahasiswa untuk merespon pertanyaan adalah baik. Mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dan memberikan klarifikasi yang diperlukan. Namun, ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks atau yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan atau pengetahuan yang mendalam tentang topik yang dipresentasikan.

Ketiga, Kemampuan Berdiskusi

Kemampuan berdiskusi adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan audiens selama sesi tanya jawab atau diskusi. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan berdiskusi yang baik. Mereka mampu mengendalikan diskusi, menjaga alur percakapan, dan memastikan semua peserta mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Mahasiswa yang baik dalam berdiskusi juga mampu mengelola waktu dengan efektif dan menanggapi berbagai pandangan dengan cara yang konstruktif. Namun, ada beberapa mahasiswa yang kurang mampu mengendalikan diskusi, yang bisa menyebabkan diskusi menjadi tidak terstruktur atau mendominasi oleh beberapa individu saja. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman atau keterampilan dalam mengelola diskusi kelompok.

Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Presentasi Akademik

Era globalisasi saat ini menuntut mahasiswa sebagai *agent of change* agar memiliki berbagai keterampilan yang dapat menunjang karir dan kehidupannya. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat seorang mahasiswa adalah penyambung lidah rakyat yang diharapkan akan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk membuat sebuah penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Sebagaimana menurut Facione (2015) dalam (Ilmudinulloh & Bustomi, 2022) berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan mengelola diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, yang kemudian menjadi dasar untuk pengambilan keputusan. bahwa berpikir kritis diartikan sebagai manajemen diri yang dapat menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi yang nantinya akan menjadi dasar baginya dalam membuat suatu keputusan.

Bagi mahasiswa, berpikir kritis sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Sehingga menurut Enis 1993 dan Marzano et al. 1988 dalam (Arnyana, 2019) kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih melalui berbagai sarana seperti kegiatan merumuskan masalah dalam presentasi, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan kemudian mengambil keputusan. Umumnya mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan mempresentasikan hasil tulisannya baik dalam bentuk mini riset ataupun makalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah. Aktivitas presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa berbentuk presentasi akademik, sebab berkaitan dengan *ouput learning* yang diharapkan pada mata kuliah tertentu.

Presentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Nursafitri & Fanny, 2021) diartikan sebagai penyajian pengetahuan oleh mahasiswa. Hal ini berarti bahwa saat melakukan presentasi, mahasiswa perlu menguasai beberapa keterampilan dasar, seperti menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi. Keterampilan presentasi bagi mahasiswa merupakan keterampilan yang berhubungan dengan penyajian dan penyampian kembali pengetahuan kedalam scope pembahasan yang lebih spesifik. Sehingga penting bagi mahasiswa untuk menguasai berbagai teknik presentasi maupun persiapan sebelum presentasi. Kegiatan presentasi akademik mahasiswa terlebih dahulu diawali dengan perencanaan, pengorganisasian materi, dan penyusunan media oleh mahasiswa sebagaimana yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas IF18C dan IF18D. Adapun kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi akademik, dapat dilihat dalam 3 indikator sebagai berikut;

Pertama, kemampuan dalam menganalisis. Mahasiswa umumnya menunjukkan kemampuan analisis yang baik, terutama dalam mengidentifikasi masalah dan

memecahkannya menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk pemahaman yang lebih baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang mendalam dalam melakukan analisis karena keterbatasan waktu dan pengalaman.

Kedua, kemampuan dalam mengevaluasi. Evaluasi informasi oleh mahasiswa juga tergolong cukup baik. Mereka mampu menilai keabsahan dan relevansi informasi yang diperoleh. Namun, beberapa mahasiswa masih kurang kritis dalam mengevaluasi informasi, terutama ketika dihadapkan pada sumber yang memiliki bias atau informasi yang ambigu.

Ketiga, Kemampuan dalam menginterpretasi: Kemampuan interpretasi data oleh mahasiswa umumnya baik. Mereka dapat memahami data dan menarik kesimpulan logis dari data tersebut. Namun, beberapa mahasiswa masih kurang tepat dalam menginterpretasikan informasi, sering kali disebabkan oleh kesalahan dalam memahami konteks atau metode analisis yang digunakan.

Keempat, Kemampuan dalam menginferensi: Kemampuan membuat inferensi mahasiswa umumnya baik, di mana mereka dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada. Meskipun demikian, ada beberapa mahasiswa yang masih kurang logis dalam membuat kesimpulan, sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan dalam berpikir kritis dan analitis secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dasar yang kuat dalam menyampaikan materi, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan. Upaya perbaikan dalam pengorganisasian informasi, penguatan bagian pembukaan dan penutupan, serta optimalisasi penggunaan visual dapat lebih meningkatkan kualitas presentasi mahasiswa di masa mendatang.

Berpikir kritis dalam sebuah presentasi atau aktivitas berbicara yang dilakukan membutuhkan proses berpikir yang terarah dan jelas. Bagaimana seseorang menuangkan ide atau gagasan dalam Bahasa lisan, memilih dan mengolah kosakata yang dimiliki, menganalisis asumsi, dan membuat argument-argumen yang berkorelasi satu sama lain. Kosakata merupakan amunisi seseorang untuk berpikir kritis. Perlunya penguasaan kosakata yang baik atau perbendaharaan kata yang banyak menjadi kunci suksesnya sebuah presentasi yang diolah dalam sebuah proses yang disebut dengan berpikir kritis. Namun, pada kenyataannya banyak terjadi sebuah presentasi yang monoton dan kegiatan berbicara yang kurang bahkan tidak produktif karena rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima indikator dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi ilmiah. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu mahasiswa mampu memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan materi yang diperoleh dari berbagai sumber referensi yang digunakan; menambahkan argumen pribadi dalam presentasinya, merumuskan jawaban dan memberikan penjelasan lebih lanjut atas pertanyaan-pertanyaan dari audience; teratur dan sistematis dalam mengelola presentasi;

berdiskusi secara aktif dan merumuskan atau menyimpulkan hasil diskusi dengan baik dan komprehensif (Nurhayati, 2023).

Skor Kemampuan Berpikir kritis Mahasiswa

Skor	Kategori	Jumlah Mahasiswa
80-100	Sangat Baik (SB)	9
61-80	Baik (B)	20
41-60	Cukup (C)	31
0-40	Kurang (K)	20
Jumlah Keseluruhan Mahasiswa		80

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada mahasiswa yang kemampuan berpikir kritisnya berada pada kategori sangat kurang. Sejumlah 20 dari 80 siswa atau sebesar 25% dari siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori kurang. Persentase terbesar pada kategori cukup yaitu sebesar 38,75%. Selebihnya pada pada kategori baik sebesar 25% dan kategori sangat baik sebesar 11,25%

Evaluasi Kualitas Aspek Penyampaian dan Interaksi dalam Presentasi

Berdasarkan aktivitas presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa, pada aspek penyampaian materi dan interaksi selama melakukan presentasi di kelas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Aspek Penyampaian Materi Presentasi

Penyampaian materi oleh mahasiswa di kelas IF18C dan IF18D menunjukkan variasi yang signifikan dalam teknik penyampaian. Beberapa mahasiswa mampu mengelola waktu presentasi dengan baik dan menggunakan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasi verbal. Penggunaan intonasi, kontak mata, dan gestur yang tepat sangat membantu dalam menjaga perhatian audiens serta menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Namun, ada juga beberapa mahasiswa yang menyampaikan presentasinya secara langsung, tanpa memperhatikan kaidah struktur presentasi, sehingga mahasiswa langsung menuju pada permasalahan yang diangkat dalam makalahnya, dan tidak memberikan Gambaran awal. Sehingga beberapa audiens merasa kesulitan dalam memahami maksud presenter. Terlebih, beberapa mahasiswa tidak memanfaatkan

penggunaan teknologi dalam presentasi. Padahal, dengan menggunakan sarana pembelajaran, misal berupa video atau slide presentasi dapat membantu mahasiswa mengatasi kecemasan berbicara dan meningkatkan kinerja penyampaian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan pada bagian hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, kualitas penyampaian mahasiswa dalam presentasi akademik menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada area yang memerlukan perbaikan. Kejelasan dalam menyampaikan materi, struktur presentasi yang baik, penggunaan visual yang efektif, dan teknik penyampaian yang tepat adalah elemen kunci yang harus terus diasah oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan presentasi mereka.
2. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas IF18C dan IF18D Universitas Amikom Purwokerto berada pada kategori cukup. Akan tetapi terdapat perbedaan kategori terhadap masing-masing indikator penilaiannya. Kategori cukup dapat dikatakan mahasiswa mampu menginterpretasi dan mengevaluasi materi dalam sebuah presentasi. Kategori baik terdapat pada kemampuan menganalisis. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki nantinya dapat mendukung mahasiswa dalam menghadapi kemajuan dan tantangan akan segala kemajuan yang semakin pesat. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu mahasiswa memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan lebih teliti. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik dalam berbagai aspek presentasi akademik, namun masih terdapat area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal interaksi dan penyampaian informasi yang lebih sistematis dan mendalam. Peningkatan ini dapat dicapai melalui latihan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih intensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, D., Nurasmu, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creatie Thinking Untuk

- Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1).
- Ashimova, N., & Turekhanova, A. (2022). Development of Critical Thinking of Students in the Learning Process. *InterConf*, 13(109), 110–115. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.05.2022.013>
- Duarte, N. (2023). “*A solid structure is the foundation of a coherent presentation, and shows the relationship between the parts and whole.*” Library Websites Privacy Policy University of Hull.
- Faizah, H. dkk. (2013). Penerapan Teknik Presentasi Materi untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Fonologi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau. *Jurnal Bahasa*, 8(1), 8–14.
- Faizah, N., & Gumiandari, S. (2021). Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan EFEKTIVITAS MEDIA AUDIO DAN VISUAL TERHADAP PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TINGKAT SD (Studi Kasus Pada TPQ Al-Huda). *Jurnal Eduscience*, 6, 55.
- Ilmudinulloh, R., & Bustomi, A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, December 2022, 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>
- Latif, N. E. A., Yusuf, F. M., Tarmezi, N. M., Rosly, S. Z., & Zainuddin, Z. N. (2019). The application of critical thinking in accounting education: A literature review. *International Journal of Higher Education*, 8(3), 57–62. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n3p57>
- Nurhayati, S. (2023). *Analysis of Vocabulary Mastery and Critical Thinking Skills as Preparation for Scientific Presentations Analisis Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Bekal Pres.* 5(2).
- Nursafitri, L., & Fanny, A. M. (2021). Optimalisasi Online Learning melalui Penugasan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Presentasi pada Mahasiswa STAI Darussalam Lampung. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 273–280. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1274>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Rais, M. (2015). Pengaruh Penggunaan Multimedia Presentasi Berbasis Prezi Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Mengingat Konsep. *Jurnal Mekom; Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 2(1), 10–24.
- Setiaji, C. A. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Presentasi Makalah Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mahasiswa. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa ...*, 830–840.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students’ Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic*

- Mathematics Education*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331>
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Sukhanova, N. P. (2021). Logic as a tool for developing critical thinking. *Problems of Modern Education (Problemy Sovremennogo Obrazovaniya)*, 2, 19–26. <https://doi.org/10.31862/2218-8711-2021-2-19-26>
- Utami, N. P. C. P., & Putu, G. B. (2016). Penggunaan Bahasa Inggris Formal Dan Informal Oleh Mahasiswa Sastra Inggris Pada. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, 349–360.
- Yuningsih, T., & Devi, W. S. (2024). Dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan ...)*, 10(2), 152–160. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/3706><https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/download/3706/2051>